ANTHOR
Education and Learning Journal
Terbit Online pada Website: https://anthor.org/index.php/anthor
Email: anthor.jurnal@gmail.com

First Received: 20 Januari 2023 Final Proof Received: 24 Januari 2023

STUDI TERHADAP PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL "VN" ANAK USIA 4 TAHUN KELAS A DI TK XAVERIUS 7 PALEMBANG

Anis Septiana[1], Evia Darmawani[2], Melinda Puspita Sari Jaya[3]
PGPAUD, FKIP, Universitas PGRI Palembang[1,2,3]

aniseptiana55@gmail.com[1], evia.syamsuddin@gmail.com[2*], melindapsj@univpgri-palembang.ac.id[3]

Info Artikel

Kata Kunci:
Perilaku Sosial, Emosi, Perkembang Sosial Emosional, Pola Asuh.

Abstrak

Anak usia Dini VN sering menunjukkan gejala perilaku sosial emosional berbeda dengan teman-temannya; tidak merespon panggilan guru dan aktivitas pembelajaran, sering menangis disertai tantrum dan menyakiti diri sendiri. Subjek utama pada penelitian ini adalah anak usia 4 tahun di TK Xaverius 7 Palembang dan subjek pendukung adalah orang tua dan guru. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer melalui observasi langsung pada VN di kelas dan data sekunder wawancara dengan guru dan orang tua. Teknik pengumpulan data Observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian berpedoman pada Miller dan Hebarmam. Hasil penelitian menunjukkan Penyebab mengenai perilaku sosial emosional VN; 1). Perhatian orang tua terbagi dengan adik-adiknya dan perkembangan bahasa terganggu karena keterbatasan waktu orang tua untuk melatih anak mengulangi bahasa permulaan, VN cenderung belum siap berbagi kasih dengan sdrnya upaya penolakan ataupun meminta diperhatian dengan cara menyakiti diri sendiri. Sangat minim memperoleh kesempatan berintegraksi dengan teman sebaya di lingkungan tempat tinggal. 2). Upaya yang telah dilakukan pihak sekolah; melakukan komunikasi dengan orang tua (parenting), menyediakan waktu untuk problem solving pada VN, memberikan waktu khusus berkomunikasi dan melibatkan VN dalam semua kegiatan di sekolah. Simpulan VN cenderung mengalami gannggguan psiko sosial-emosional, keterbatasan pemahaman dan waktu keluarga untuk memberikan perhatian, Saran masih punya kesempatan dengan kesadaran dari keluarga bekerja sama guru untuk menyediakan waktu memberikan perhatian khusus.

Keywords:
Social Behavior, Emotions, Social Emotional Development, Parenting.

Abstract

Early childhood VN often shows symptoms of social-emotional behavior that are different from their peers; does not respond to teacher calls and learning activities, often cries accompanied by tantrums and self-harm. The main subjects in this study were 4-year-old children at Xaverius 7 Palembang Kindergarten and the supporting subjects were parents and teachers. The research method used is descriptive qualitative method with case studies. The data used are primary and secondary data. Primary data through direct observation of VN in class and secondary data from interviews with teachers and parents. Observation data collection techniques, documentation and interviews. Data analysis techniques in research are guided by Miller and Hebarmam. The results of the study show the causes regarding VN's social-emotional behavior; 1). Parents' attention is divided with their younger siblings and language development is disrupted due to limited time for parents to train children to repeat the initial language, VN tends not to be ready to share love with their siblings in attempts to refuse or ask for attention by hurting themselves. Very minimal opportunities to integrate with peers in the neighborhood. 2). Efforts that have been made by the school; communicate with parents (parenting), provide time for problem solving in VN, provide special time to communicate and involve VN in all activities at school. In conclusion VN tends to experience psycho-social-emotional disorders, limited understanding and family time to give attention. Suggestions still have an opportunity with awareness from the family to work with teachers to provide time to give special attention.

Corresponding Author:
Anis Septiana
Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas PGRI Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia:
aniseptiana55@gmail.com

Copyright © 2023 Anis Septiana, Evia Darmawani, Melinda Puspita Sari Jaya
*This work is licensed under **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Pada anak usia dini perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan tingkah laku, dimana anak dibantu, dibimbing dan diarahkan terutama orang tua untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Orang tua seharusnya menjadikan rumah terindah pertama bagi anakyang dapat menyediakan wadah dalam mengoptimalkan sosial emosianal anak. Namun faktanya, masih banyak ditemukan rendahnya kemampuan sosial emosional anak, sehingga anak menyendiri dan asik dengan dunianya sendiri, cenderung tidak mau bekerjasama dalam kegiatan bermain, sering merebut mainan teman dikarenakan menganggap milik sendiri.

Terkait dengan perilaku anak usia dini yang menunjukkan permasalahan sosial emosional, beberapa penelitian yang jelas dilakukan diantaranya hasil dari penelitian Oktadianti (2021) "Studi Kasus Perkembangan Sosial Anak Usia 5 Tahun yang Tersolir Dalam Bermain Bersama di Kelurahan Karang Jaya Palembang". Hasil penelitiannya bahwa diperoleh faktor menyebabkan anak terisolir dalam bermain bersama di Kelurahan Karang Jaya Palembang. Yaitu diperlukan dukungan dan motivasi dari teman dan orangtua, sedangkan faktor yang menyebabkan tersolir adalah suka melamun, memiliki perilaku yang kurang sopan, penampilan yang kurang menarik, faktor ekonomi orangtua dan perilaku tidak sabaran. Dampak keterisoliran anak terhadap perkembangan sosialnya adalah anak mengalami penolakan dari teman-temannya sehingga anak tidak mempunyai kesempatan yang penuh untuk bersosialisasi.

Selain itu penelitian dari Marliyani (2019) "Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Pekerjaan Orang Tua Sebagai Pembuat Minuman Beralkohol" Studi Kasus Di Desa Ngombakan, Polokarto, Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial anak yang orang tuanya bekerja sebagai pembuat minuman beralkohol yaitu dapat bersosialisasi. Hal ini ditunjukkan pada anak dapat saling membantu, bangga terhadap hasil karya yang diperoleh, berbagi kepada sesama, meminjamkan barang dengan suka rela, mandiri, meniru perbuatan baik serta tidak memilih-milih teman. Namun saat berada di rumah ada beberapa perilaku anak menunjukkan permasalahan, kurang menaati peraturan dan kurangnya pengendalian diri.

Kondisi anak usia dini yang telah dikemukakan ternyata ditemukan juga satu orang anak mempunyai gejala perilaku tersebut di TK Xaverius 7 Palembang, yaitu sebagai berikut; dalam kehidupan sehari-hari anak sangat sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya dikarenakan ia sibuk dengan dunianya sendiri sehingga tidak memperhatikan lingkungan sekelilingnya. Sehingga anak seringkali dijahili atau diganggu oleh temannya. Perilaku anak jika di dalam lingkungan kelas tidak mengikuti kegiatan belajar sebagaimana mestinya. Pada saat teman-temannya melakukan kegiatan belajar ia hanya sibuk dengan dunianya sendiri, misalnya bermain puzzle sendiri dan berlarian kesana kemari di ruang kelas.

Jika ia diganggu ia tidak segan-segan membanting apa saja yang ada didekatnyadan mengamuk di kelas. Apabila dipanggil oleh guru ia sama sekali tidak merespon panggilan tersebut. Hampir setiap hari ia menangis di sekolah tanpa jelas sebab ia menangis dan selalu disertai tantrum, "VN" juga ketika bebicara sering mengulang dengan kata-kata yang sama dan menggunakan bahasa yang tidak jelas dan unik. Terkadang "VN" juga sering menyakiti diri sendiri dengan cara menjatuhkan dirinya.

Menurut Notoatmodjo (2017) perilaku dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi. Sedangkan menurut Adventus, dkk (2019) Perilaku merupakan seperangkat perbuatan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung.

Goleman dalam (Ndari, dkk 2018: 11) mendefinisikan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Sedangkan Sukmadinata (Ndari, dkk 2018: 11) memberikan definisi emosi sebagai perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai instensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin. Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan perkembangan emosi adalah perkembangan dimana anak mampu mengenali diri sendiri dan bagaimana mengungkapkan perasaannya saat anak mengalami peristiwa

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

pada dirinya ataupun disekitar lingkungannya. Menurut Nurmalitasari (2015) perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan tingkah laku pada anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat pada masa ini proses anak belajar dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam masyarakat. Piaget dalam teorinya menyebutkan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak karena anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain. Pada tahap ini anak hanya mementingkan dirinya sendiri dan belum mampu bersosialisasi dengan baik dengan orang lain.

Maria dan Amalia (2016) menjelaskan perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun negatif. Anak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya atau orang dewasa disekitarnya secara aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungannya. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya yang diperoleh dengan cara mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya.

Sedangakn Menurut Nurjannah (2017) perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan proses belajar pada diri anak tentang berinteraksi dengan orang disekitarnya yang sesuai dengan aturan sosial dan anak lebih mampu dalam mengendalikan perasaannya yang sesuai dengan kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaannya yang diperoleh secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling.

Jadi dapat disimpulkan perkembangan perilaku sosial emosional anak adalah perkembangan yang berkaitan dengan perilaku sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, yang mana kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak dan tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi-stimulasi yang terangkum dalam suatu kegiatan sosial emosional yang terdapat di dalam indikator anak usia dini.

Secara epistimologi kata "pola" diartikan sebagai cara kerja, dan kata "asuh" berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Arjoni, 2017). Sedangkan pola asuh menurut Madyawati (2017 : 37), pola asuh yaitu cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya. Sejalan dengan itu Widodo, dalam (Amin & Harianti, 2018:1) menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah pola interaksi antara orang tua saat berinteraksi dengan anak. Misalnya, orang tua membangun komunikasi yang baik dengan anak melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik.

Kemudian Nailufaz, Arun (2021) mengatakan pola asuh orang tua berperan penting dalam perkembangan sosial emosional anak adalah bagaimana mereka membimbing dan mengarahkan anaknya hal yang baik, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya, memberikan reward dan pujian ketika anak berbuat baik atau mendapat prestasi di kelasnya, orang tua memberikan batasan dan berdiskusi segala keinginan anak, dan tidak lupa mengajarkan anak lebih sabar. Berdasarkan definisi tentang pola asuh orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku anak yang baik.

Sedangkan upaya guru adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Seperti dalam penelitian Rahmatika Arizka (2019). Perkembangan sosial emosional anak, peran guru yang sudah dilakukan yaitu sebagai demonstrator, pembimbing dan lain sebagainya. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh orang tua ataupun guru untuk menumbuhkan dan mengembangkan emosi anak. Pendidik perlu memberikan stimulasi atau rangsangan edukatif agar kemampuan sosial emosional anak. Upaya guru adalah sebagai berikut:

1. Memberikan perhatian kepada anak dapat diketahui dari sikap para guru, seperti menyapa, tersenyum, memberikan arahan dan memberikan pelukan.
2. Mengenalkan emosi positif dan negatif beserta dampaknya pada aank dapat dilakukan dengan metode bercerita.
3. Kebutuhan yang dapat diberikan kepada anak seperti rasa aman, rasa nyaman dan rasa kasih sayang.
4. Perilaku positif yang diberikan kepada anak dapt dilakukan dengan cara pembiasaan yang selalu dilakukan di sekolah.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

5. Memberikan penguatan kepada anak dapat dilakukan dengan cara pujian dan reward.
6. Memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mengaktualisasikan kegemarannya dapat dilakukan dengan memberikan waktu dan kegiatan bebas dalam memilih kegemarannya.
7. Menjalin komunikasi dengan anak dapat dilakukan dengan cra menyapa, memberikan tanya jawab, dan mengajak anak untuk bercerita.
8. Memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak seperti percaya diri, mengontrol diri, suka berbagi dan disiplin.

Memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan kegiatan bermain sosial dengan cara yakni memberikan kebebasan dalam memilih permainan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Penelitian deskriptif itu suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai suatu variabel bebas, yaitu satu variabel atau lebih tanpa dibandingkan atau dihubungkan dengan variabel lain. Menurut Bodgan dalam (Sugiyono;19) Penelitian kualitatif itu seperti orang yang hendak bertamasya, tetapi ia baru tahu tempat yang dituju tapi belum tahu pasti tempat apa itu. Akan tetapi ia akan tahu saat memasuki objek dengan cara meneliti bermacam informasi tertulis, gambar, berfikir dan melihat obyek dan kegiatan orang yang ada di sekitarnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelotian ini yaitu obeservasi, dan wawancara. Adapun kisi-kisi wawancara didalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Indikator	Hasil Wawancara
Faktor-faktor yang mempengaruhi sosial emosional anak	1. Keluarga, bagaimana kondisi dan tata cara kehidupan dan lingkungan keluarganya 2. Kematangan diri, proses sosialisasi anak dengan orang lain 3. Status sosial ekonomi, bagaimana kondisi ekonomi keluarganya 4. Pendidikan, bagaimana pendidikan orang tuanya 5. Kapasitas mental emosi dan intelegensi, bagaimana kemampuan belajar dan bahasa anak	

Sedangkan uji kebasahan data penelitian ini yaitu Menurut Moleong (2017:234) untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas dan orang tua anak. Adapun informan penelitian sebagai berikut:

a. Wawancara Informan Guru Kelas

Pewawancara : Selamat pagi bu
Narasumber (Guru Kelas) : Pagi juga
Pewawancara : Kalau boleh tau ini dengan ibu siapa ya yang mengajar ?
Narasumber (Guru Kelas) : Bu Vina
Pewawancara : Maaf mengganggu waktunya Ibu, Ibu mengajar di TK kelompok A atau B ?
Narasumber (Guru Kelas) : Berhubung siswanya cuma 5 orang jadi saya gabung
Pewawancara : Oh begitu ya bu, Sudah berapa lama ibu mengajar di TK Xaverius 7 ?
Narasumber (Guru Kelas) : Sudah 13 tahun dek
Pewawancara : Disini saya ingin wawancara tentang perilaku social emosional anak yang bernama Vn selama di kelas bu
Narasumber (Guru Kelas) : Oh iya boleh
Pewawancara : Apa saja kegiatan Vn selama di dalam kelas ?
Narasumber (Guru Kelas) : Kalau keseharian Vn selama di sekolah ia sering menangis tanpa sebab dan disertai tantrum
Pewawancara : Apakah setiap hari Vn menangis tanpa sebab ?
Narasumber (Guru Kelas) : Iya, hampir setiap hari
Pewawancara : Bagaimana cara ibu menenangkan VN jika sedang tantrum ?

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Narasumber (Guru Kelas) : Saya gendong, saya peluk, saya tenangkan dengan cara menasehatinya untuk memberinya hadiah jika ia tidak menangis lagi.
Pewawancara : Bagaimana bahasa Vn selama di sekolah ?
Narasumber (Guru Kelas) : Di kelas Vn selalu memakai bahasa baku baik berbicara dengan saya maupun menyapa temannya
Pewawancara : Apakah Vn berinteraksi sesama temannya di kelas ?
Narasumber (Guru Kelas) : Selama di kelas Vn selalu main sendiri tidak mau bergabung dengan temannya
Pewawancara : Apakah VN memperhatikan jika ibu menjelaskan pelajaran ?
Narasumber (Guru Kelas) : Vn tidak pernah memperhatikan saya panggil pun ia tidak merespon
Pewawancara : Apakah ibu sudah pernah berkonsultasi dengan orang tua VN ?
Narasumber (Guru Kelas) : iya sudah, orang tuanya bilang kalau di rumah sama saja sering menangis disertai tantrum.
Pewawancara : Apa kendala ibu dalam menyikapi emosional VN ?
Narasumber (Guru Kelas) : Ada saja kendalanya, misalnya Vn sedang mengamuk di kelas saya berlarian untuk menenangkannya sedangkan anak-anak yang lain jadi buyar konsenterasinya dan saya harus menenangkan seisi kelas.
Pewawancara : Bagaimana cara ibu mengatasi kegaduhan di dalam kelas tersebut ?
Narasumber (Guru Kelas) : Terkadang saya meminta bantuan pada ibu kepala sekolah dan karyawan teknis.
Pewawancara : Baik bu, Terimakasih atas informasinya
Narasumber (Guru Kelas) : Iya, Sama-sama.
Pewawancara : Selamat siang
Narasumber (Guru Kelas) : Siang

b. Wawancara Informan Orang Tua Anak
Pewawancara : Selamat siang Ma
Narasumber (Orang Tua) : Siang
Pewawancara : Maaf mengganggu waktunya ma
Narasumber (Orang Tua) : Tidak apa-apa Bu
Pewawancara : Kalau boleh saya tau siapa nama mama ?
Narasumber (Orang Tua) : PV
Pewawancara : Apa pekerjaan mama ?
Narasumber (Orang Tua) : Ibu rumah tangga bu, dan kebetulan saya nyambil jual Olshop di rumah sering live juga
Pewawancara : Papanya pekerjaannya apa ma ?
Narasumber (Orang Tua) : Papanya kerja di Shoroom Honda sebagai Job Control bu
Pewawancara : Boleh cerita-cerita sedikit ga ma soal Vn ?
Narasumber (Orang Tua) : Oh boleh bu, mulai darimana ini bu Anis ?
Pewawancara : Berapa saudara kandung Vn ma?
Narasumber (Orang Tua) : 4 Bersaudara bu, Vn anak pertama
Pewawancara : Berapa tahun usia Vn ma ?
Narasumber (Orang Tua) : 4 Tahun bu
Pewawancara : Saya mau tanya gimana perilaku Vn kalo di rumah ma ?
Narasumber (Orang Tua) : Kalau di rumah ya seperti biasanya anak-anak bu Anis, tapi Vn selalu dimanja sama opungnya. Vn kan kebetulan udah punya adik 3 orang mungkin dia merasa kurang kasih sayang dan perhatian dari kami orang tuanya.
Pewawancara : Oh gitu ya ma, kalau di rumah Vn sering nangis ga ma ?
Narasumber (Orang Tua) : Hampir tiap hari Bu, namanya juga anak-anak ya bu Anis sering berebut mainan karna jarak usianya masing-masing hanya satu tahun
Pewawancara : Di lingkungan rumah Vn sering bermain dengan teman-temannya ga ma ?
Narasumber (Orang Tua) : Engga bu, Vn main di dalam rumah ga pernah main di luar
Pewawancara : Bagaimana bahasa Vn di rumah ma ?
Narasumber (Orang Tua) : Dirumah Vn pakai bahasa baku bu, dulu ceritanya Vn usia 3 tahun sama sekali belum bisa ngomong jadi saya bawa terapi dan beginilah hasilnya bu lancar ngomong tapi ngomongnya langsung spontan bahasanya baku
Pewawancara : Kalau adik-adiknya gimana bahasanya ma

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Narasumber (Orang Tua) : Adiknya pakai bahasa indonesia biasa kadang pakai bahasa daerah (Palembang)
Pewawancara : Dirumah Vn mau belajar Ma ?
Narasumber (Orang Tua) : Mau Bu, tapi ga tau kenapa kalau di sekolah gurunya bilang Vn ga mau belajar padahal di rumah huruf sama angka dia tau dan hafal, jujur saya memang tipikal ibu yang memaksakan anak untuk harus rajin belajar. Apa mungkin dia bosan ya bu Anis ?
Pewawancara : Mungkin saja Ma, dia bosan mengulang pelajaran.
Pewawancara : Vn kalo di rumah nangis tantrum ga ma ?
Narasumber (Orang Tua) : Iya bu, saya pusing dengar dia nangis terus kadang sering saya cubit
Pewawancara : Bagaimana cara mama menenangkan VN jika sedang menangis didertai tantrum ?
Narasumber (Orang Tua) : Awalnya saya peluk bu tapi ya karena saya juga mengurus adiknya yang kecil dan ada yang bayi lagi tahap menyusui saya capek kadang saya kurung di kamar sendirian.
Pewawancara : Apakah ada yang membantu mama mengurus anak-anak di rumah ?
Narasumber (Orang Tua) : Ada bu, Ibu saya si Opung dari saya punya anak kedua ibu saya sudah ikut tinggal di rumah kami
Pewawancara : Oh jadi agak ringan ya Ma pekerjaan rumahnya ada yang membantu
Narasumber (Orang Tua) : Puji Tuhan bu
Pewawancara : Baiklah Ma, terimakasih atas informasi dan waktunya
Narasumber (Orang Tua) : Sama-sama Bu Anis
Pewawancara : Selamat siang Ma
Narasumber (Orang Tua) : Siang Bu Anis

Faktor yang menyebabkan perilaku sosial Emosional VN

Berdasarkan hasil penelitian di temukan data sebagai berikut:

1. Perhatian orang tua terbagi dengan adik-adiknya

VN anak pertama dari tiga bersaudara, jarak usia VN dengan adik-adiknya tidak sampai dua tahun. Selain itu VN adlah anak laki-laki satu-satunya. VN bersama saudaranya sehari diasuh oleh nenek orang tua dari pihak Ibu. Perilaku VN di rumah menurut ibunya sering menyakiti dirinya sendiri apalagi kalau menginginkan sesuatu atau menangis tanpa sebab. VN seringkali rebutan mainan, jika adik-adik meninginkan dia harus mengalah dan hanya bisa menangis. VN cenderung belum siap berbagi kasih dengan saudaranya upaya penolakan ataupun meminta diperhatian dengan cara menyakiti diri sendiri.

2. Perkembangan bahasa terganggu karena keterbatasan waktu orang tua untuk melatih anak mengulangi bahasa permulaan.

Keterbatasan waktu yang di miliki orang tua, terutama ayahnya yang seringkali bekerja di luar kota, sementara ibu sehari-harinya mengurusi toko yang ada di pasar. Pagi hari pergi ke pasar dan pulang sore hari, walaupun saat ini hanya mengurus toko kecil yang di rumah. Sebagaimana dikatakan Ibunya: Karena VN sudah punya adik kami anggap sudah besar dan sudah bisa membimbig adi-adiknya. Emang saya sama bapaknya punya pekerjaan yang ada di luar rumah, sehingga kalau sudah pulang ke rumah capek., belum lagi ngurus adik-adiknyo. Apolagi bapaknya. Lagian saya hanya di bantu neneknya untuk mengasuh adik-adiknyo.

Pernyataan ibu VN, dibenarkan oleh neneknya:

Ya mama sibuk urus toko dan adik-adiknyo masih kecil-kecil. VN kan sudah besar biso belajar sendiri. Apolagi ayahnyo VN manolah sempat ngajari anaknyo tiap hari , kalau balik ado jugo dio ajari anak-anaknya". Sementara itu gurunya menyatakan: kalau VN di ajak bicara mau menjawa, walau masih abnyak diam. Bahkan kata-kata yang diucapakan sulit dipahami atau sering diulang-ulang. Kalau kita latih terlalu lama dia mengis atu memukul dirinya (nampaknya dia kesal)

Hal ini menyebabkan sangat dikit waktu untuk bermain ataupun melatih perkembangan kecerdasan anaknya termasuk dalam kemampuan berbahasa permulaan. Pola asuh keluarga cenderung membiarkan anak berkembang sendiri. Di sekolah VN cenderung tidak merespon jikadi panggil aguru ataupun di minta mengerjakan sesuatu kegiatan dalam pembelajaran, bahkan seringkali menolak terlibat dalam suatu aktivitas

3. Sangat minim memperoleh kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan tempat tinggal.

Menurut orang tua terutama ibu, VN tidak diperkenankan atau diizinkan bermain di luar rumah, hingga wajar perkembangan sosialnya mengalami gangguan. Hal inidi katakan oleh Ibunya;

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Karena saya dan bapak jarang ada di rumah, daripada terjadi apa-apo, takutlah kami dengan anak-ana. Jadi dak kami izinkan main di luar rumah. Kami siapkan mainna baeh di rumah dan makanan dak kurang. Neneknya ada yang jagonya. Eman VN dak punyo kawan dekat rumah dio emang dak pernah main ke luar, ya kadang-kadang ado juga dio kepengin main tapi di larang paling dio nangis capek diam. Hal ini terlihat terlihat jelas VN selalu sendiri tidak mau bermain sesama temannya dan diperkuat oleh guru di sekolah yang menyatakan: VN tidak pernah mau ikut temannya bermain atau lari-lari, bahkan cenderung diam

4. Upaya yang telah dilakukan pihak sekolah;

Berdasarkan informasi dari guru bahwa merekan telah melakukan "komunikasi dengan orang tua (parenting) sesering mungkin; melalui cara ini kit dapat berbicara dengan mencari apa kira-kira penyebabnya perilaku VN ini, kapan mulai terjadi dan faktor pemicunya. Mendiskusikan dengan orang tua kemungkinan yang dapat dilakukan, untuk sama-sama intropeksi diri.atau mengubah pola asuh.diantaranya terus menginggatkan peluang perkembangan kecerdasan anak usia dini"

Selain kegiatan ini, saya selalu mengajak VN mengobrol atau menyatakan kepada teman-temannya untuk melibatkan VN bermain. Saya berusaha jangan membiarkan VN sendirian dan tidak memaksa karena kalau dia binggung maka dia akan menyakiti dirinya. Bahkan menyediakan waktu untuk problem solving pada VN, memberikan waktu khusus berkomunikasi dan melibatkan VN dalam semua kegiatan di sekolah. Berdasarkan pengamatan peneliti terlihat ibu VN sering mendatangi ruang guru dan mengobrol dengan kepala sekolah bersama-sama guru mendorong VN untuk ikut bermain bersama teman-temanya.

Perilaku sosial yang ada pada diri anak adalah hasil dari produk lingkungan dimana individu berada. Keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar adalah pembentuk dan pendukung terbentuknya perilaku pada diri anak. Perilaku emosional anak yang terbentuk karena kurangnya perhatian dari orang tua ataupun orang disekitarnya. Yangmana anak usia 4 tahun masih sangat membutuhkan perhatian penuh dari orang tuanya.

Menurut Dadan Suryana (2016 : 216) perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosial seara matang. Namun, apabila lingkungan sosial kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, dan tidak memberi bimbingan cenderung memperlihatkan perilaku yang bersifat minder, egois, dan kurang memiliki tenggang rasa. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara guru dan orang tua perilaku VN sudah mulai baik dari perilaku sosial seperti memperhatikan guru saat mengajar di kelas, dan sudah ada keinginan berinteraksi dengan orang lain. VN hanya saja kurang dalam hal kerjasama menyelesaikan tugas kelompok bersama teman dan perilaku mengakrabkan diri dengan teman karena VN lebih acuh dengan lingkungannya. VN lebih senang bermain seorang diri dan berjalan-jalan didalam kelas mencari kesenangan sendiri. Perilaku sosial emosional VN didalam kelas maupun diluar kelas cenderung acuh tak acuh karena ia tidak mau mengikuti semua aktivitas atau kegiatan belajar sebagaimana mestinya seperti teman-teman yang lain pada umumnya. Anak dengan kasus gejala perilaku sosial emosional yang bersekolah di kelas A di TK Xaverius 7 Palembang.

1. Pola Asuh

Susanto dan Ari, (2019:9) mengungkapkan pola asuh merupakan salah satu kegiatan yang menjadi kewajiban orang tua jika telah memiliki buah hati atau anak dalam asuhannya. Pengasuhan oleh orang tua kepada anak akan menjadi penentu kehidupan anak selanjutnya. Artinya pola asuh akan menentukan kesiapan aanak untuk dapat menjalani kehidupannya secara mandiri. Oleh karena itu, pengasuhan pada anak tidak dapat dilakukan secara sembarangan karena akan berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak di masa mendatang

Pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anaknya dominan otoriter disertai dengan kekerasan. Memberikan hukuman dengan kekerasan mengakibatkan anak menjadi takut dan bisa menjadikan trauma pada diri anak yang berkepanjangan dan merasa tertekan bila berada didalam rumah. Anak masih sangat butuh arahan dan bimbingan dalam berperilaku agar anak tau mana perilaku yang baik dilakukan dan tidak baik untuk dilakukan.

Dalam pola asuh otoriter, orang tua menentukan segala jenis peraturan yang berlaku dalam keluarga. Dalam pola asuh ini, anak harus menuruti dan mematuhi seluruh peraturan yang ditentukan oleh oran tua tanpa terkecuali. Indikator lain pola asuh otoriter adalah ketika orang tua tidak memberi alasan mengapa

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

peraturan tersebut harus dibuat dan ditentukan. Anak juga tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan argumen apapun tentang peraturan yang telah ditetapkan oleh orang tua tersebut. Pola asuh otoriter memliki sistem dimana aturan orang tua harus dikerjakan dan merupakan kewajiban untuk dipatuhi anak. Biasanya, jika peraturan tersebut tidak dipatuhi anak, hukuman fisik maupun verbal akan diberikan pada anak tersebut (Ayu, 2016 dalam Susanto dan Ari, 2019:13).

2. Upaya Guru

VN adalah anak yang mempunyai gejala perilaku sosial emosional dimana VN belum bisa mengungkapkan emosinya dalam keadaan dan kondisi yang baik. Ia selalu menangis disertai tantrum apabila menginginkan sesuatu. VN juga seringkali menyakiti dirinya supaya mendapat perhatian dari orang disekitarnya. Kita sebagai pendidik seharusnya memberikan perhatian dan pengertian agar VN tidak selalu meluapkan emosinya sedemikian rupa. Dan sebagai pendidik harus bisa berkomunikasi dengan orang tua anak agar mengetahui perkembangan anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara guru dan orang tua perilaku VN sudah mulai baik dalam mengungkapkan apa yang diinginkannya kepada orang terdekat seperti guru dan orang tuanya, mau membereskan mainanya, mau mengambil alat tulis walaupun tidak menyelesaikan tugas sampai selesai, mengenal barang miliknya dengan menunjukkan tempatnya, menunjukkan emosi marah ketika mainannya direbut oleh temannya. Perilaku dalam mengungkapkan emosi dan sosial hanya perlu didampingi lagi adalah menumbuhkan sosialisasi dan berinteraksi dalam dirinya seperti mengajak teman bermain dan berkeinginan bekerjasama namun ia membutuhkan instruksi serta perlu dilatih terus.

Hal ini didukung oleh hasil pengamatan langsung peneliti kepada yang bersangkutan bahwa informan telah mengembangkan perkembangan sosial emosional anak dengan baik. Dan hal ini juga didukung oleh hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti pada saaat di lapangan.

a. Memberikan perhatian kepada anak
   Memahami perasaaan anak, menyapa anak, tersenyum pada anak dan memberikan sentuhan kepada anak itu adalah hal merupakan tanda kedekatan guru terhadap anak, apalagi ketika menjumpai anak yang menangis.
b. Mengenalkan berbagai emosi positif dan emosi negatif beserta dampaknya pada anak
   Memberikan nasehat dengan cara metode bercerita menggunakan media gamba dan video yang berisi tentang dampak emosi positif dan emosi negatif yang akan menimbulkan kegaduhan dan permusuhan.
c. Menjalin komunikasi dengan anak
   Menjalin komunikasi dengan anak adalah langkah dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak, karena hal ini dapat merangsang anak untuk bisa mengungkapkan apa isi hati anak dan dapat melatih mental anak untuk berani berinteraksi sesama temannya dan orang-orang disekelilingnya.
d. Memberikan contoh perilaku yang baik
   Guru disana memiliki perilaku yang baik yang mereka terapkan kepada anak agar anak dapat meniru apa yang ia lakukan. Perilaku yang selalu diberikan guru disana yaitu seperti memberikan pembiasaan berdoa sebelum belajar, berdoa sebelum dan sesudah makan, dan doa ketika pulang sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai perilaku sosial emosional anak di TK Xaverius 7 Palembang dapat kita simpulkan bahwa perilaku sosial emosional anak sudah mulai membaik walaupun belum sepenuhnya sesuai harapan orang tua dan guru, perilaku sosial emosional di kelas cenderung acuh tak acuh dan tak merespon panggilan dari guru dan orang lain ternyata cenderung memiliki kebutuhan khusus yaitu tergolong anak yang kurang bersosialisasi dan berinteraksi. Ia tidak mau mengikuti semua aktivitas dan kegiatan yang ada di sekolah seperti anak pada umumnya.

Sikap acuh anak membuat ia seakan tidak paham akan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya anak usia dini tergantung pada orang lain dan suka meniru kegiatan yang dilakukan orang yang ada di sekitarnya. Kemampuan berperilaku sosial perlu dididik sejak dini terhambatnya perkembangan sosial anak sejak dini akan menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mengembangkan dirinya dikemudian hari. Tidak semua anak mampu menunjukkan perilaku sosial seperti yang diharapkan. Hambatan yang dihadapi oleh guru kelas dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah dalam menghadapi anak yang tantrum dan susah diatur. Sedangkan faktor pendukungnya adalah sudah ada kerjasama dengan kepala sekolah dan yayasan guna meengatasi hambatan dalam mengelola pembelajaran. Dan faktor pendukung lain dari sarana dan prasarana yang disediakan sekolah. Sebagai pendidik kita harus memberi motivasi pada anak agar anak tersebut memiliki sikap sosial yang baik. Untuk itu bagi para orang tua harus mengajarkan kepada anak sejak dini agar dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain supaya tidak acuh tak acuh terhadap orang lain.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Upaya untuk membantu pengembangan sosial anak, selayaknya ada kerjasama antara orang tua dan guru. Karena melalui merekalah perkembangan sosial anak berkembang dengan baik. Dalam perkembangan sosial anak, teman sebaya memberikan pengaruh yang kuat sekali bagi pembentukan perilaku-perilaku sosial anak. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dan guru dalam memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak sangat dibutuhkan agar mereka memiliki perilaku sosial yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

Amin, H. (2018). *Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Belajar Anak*. Yogyakarta: deepublish.

Fitra, Muh, & Luthfiyah. (2017). *M,etodologi Penelitian ; Penelitian kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.

Fitri, H. (2017). *Perkembangan emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja.* Jurnal PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1, No 1, Oktober.

Goleman. (2018) , *Emotional Intelligence*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Haryanti, T., Nadar, W., & Syaikhu, A. (2020). *Problematika Kecerdasan Emosional Anak di masa Pandemi Covid-19 : Studi Kasus Pada Anak Usia 4 Tahun*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II. ISSN 2716-0157.

Kurniawati. H., dkk. (2022). *Strategi Pengembangan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus di PAUD Pondok Anak Pertiwi Depok.* imbar Kampius: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam Volume 22 Nomor 1 *42-60 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571DOI: 10.17467/mk.v22i1.1856*

Lidya, M., & Fatma, I. (2020). *Studi Kasus Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Permata Kasih Surabaya.* Diploma thesis, poltekkes kemenkes Surabaya.

Madyawati, L. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.

Mahendra, J. P., Rahayu, F & Ningsih, B. S. (2022). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara)*. JUPE: Jurnal Pendidikan. Terakreditasi Sinta 6 (No. SK: 164/E/KPT/2021). Vol. 7. No. 2 Juni 2022.

Maria, J. V.T. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak GIFTED. Jakarta: PRENADA.

Marliyani, L. (2019). *Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Pekerjaan Orantua Sebagai Pembuat Minuman Beralkohol*. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Moleong, L.J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Oktadianti, R. (2021). *Studi Kasus Perkembangan Sosial Anak Usia 5 Tahun yang Tersolir Dalam Bermain Bersama di Kelurahan Karang Jaya Palembang.* Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatig, dan R&D. Alfabeta. Bandung

Susanto, A. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498